

Permasalahan Santri secara Umum
(penjelasannya adalah verbatim wawancara)

1. Kebiasaan buruk dari rumah

Misalnya kebiasaan buruk dari rumah itu merokok. Dan itu memang tidak banyak. Kemarin kita urus yang dua orang yang memang sudah beberapa kali tidak berubah. Artinya diskors mereka. Kalau mereka mengulangi lagi, dikeluarkan. Itu nggak banyak, cuma sedikit.

Kemudian kebiasaan buruk yang dibawa dari rumah itu misalnya dia pacaran. Kalau itu biasanya yang SMA ya. Karena sudah terbiasa dengan kebiasaan buruk yang akhirnya dibawa ke pondok. Itu memang agak berat untuk diubah. Butuh waktu lama.

Yang lebih sederhana dan tidak terlalu berat misalnya di rumah dia tidak pernah mencuci baju. Biasanya kan pas di rumah, orangtuanya yang mencuci bajunya. Sepulang dari sekolah, lemparkan bajunya, lemparkan tasnya, main ke warnet. Kalau di sini kan, di pondok, tidak. Dia nyuci baju sendiri.

Kemudian kebiasaan dari rumah yang biasanya tidak cuci baju, di sini harus cuci baju. Tapi tidak ada efek negatifnya tapi. Kecuali yang merokok tadi ya, pasti efeknya banyak. Yang pertama tentu berpengaruh kepada teman-temannya yang lain. Itu beberapa dari kebiasaan-kebiasaan buruk yang ada yang saya perhatikan ini. Dan kemudian, kita harus memutar otak untuk bisa mengubah itu. Walaupun secara psikologi, kita tidak boleh ekstrem dalam mempunishment itu anak. Iya kan? Nah, itu yang harus dijaga. Makanya, di pondok kita ini tidak boleh ada yang namanya memukul, walaupun pelanggarannya berat. Nah kita pendekatannya lewat nasehat, peringatan, peringatan, kemudian panggil orangtua. Itu kan untuk menjaga psikologis anak.

Itu adalah beberapa kebiasaan buruk. Nanti bisa antum kembangkan. Banyak lah yang bisa dikembangkan.

2. Pergaulan sesama teman

Ini kaitannya dengan ada anak-anak yang dia suka bergaul. Psikologisnya suka berteman. Dia tidak bisa menyendiri. Dia proses dia mencari kawan, berteman, itu ada. Ada juga anak-anak yang suka menyendiri. Ini secara psikologis perlu pendekatan ya kira-kira. Baik dari guru maupun dari teman-temannya sendiri. Nah ini banyak. Ada juga orang yang kayak begini. Ini kadang-kadang menimbulkan efek, karena dia sendiri, sehingga dia kabur. Biasanya itu. Kabur, kemudian pergi tanpa izin. Ke mana nggak tau. Nah, yang tau alamat rumahnya bisa langsung ke rumahnya. Kadang kita dapat di rumah orang. Nah, itu biasanya kalau anak yang suka menyendiri. Itu dia yang suka menyendiri, tidak suka berteman dengan teman yang lain. Atau sensitif dengan persoalan yang sangat sederhana. Misalkan temannya, diolokin sama temannya. Nah, itu kadang-kadang langsung kabur. Itu baru kemarin ada yang lari ke hutan sana. Kejadian baru-baru ini. Tak tanya, kenapa? Diolokin sama temannya. Padahal kan itu sederhana sekali. Berarti kan ada persoalan psikologis di sini. Padahal di situ nggak ada apa-apa. Hutan aja di situ. Duduk-duduk di situ, siang-siang itu. Pas kita sama anggota cari, ditemukan di hutan. Kadang, istirahat di masjid orang. Terus ditelpon sama orang, ini ada santri di masjid kita, santri ustadz

kah? Duduk-duduk. Nah, itu persoalannya, karena diolokin apa. Itu untuk santri awal banyak. Karena apa ya, karena dia baru pisah dari orangtuanya. Gitu kan. Karena kalau di rumah selalu sama orangtua. Tiba-tiba di pondok. Terus makanannya beda dengan makanan di rumah. Itu perlu waktu. Hingga 3 bulan, sudah bisa adaptasi itu. Terus lama-lama hilang. Walaupun yang santri lama ada, satu dua tiga. Tapi kalau awal, itu banyak sekali yang kayak itu. Kalau SMA jarang. Yang SMA kaitannya dengan yang di atas tadi itu. Yang biasanya itu merokok, pas di sini itu dibatasi. Maka dia mencari jalan-jalan keluar yang bisa dilakukannya. Ya namanya dia goncang ya, wah di sini nggak bisa seperti ini, dia goncang itu. Rata-rata dia dari sini (SMP), rata-rata karena baru pisah dari orangtuanya dia. Itu yang SMP, karena kalau di rumah sudah terbiasa disiapkan sama orangtua. Kita di sini semua dibatasi, sesuai dengan peraturan yang ada.

3. Adaptasi dengan lingkungan pesantren

Kalau di tempat ini, terutama jam 3, sudah dibangunin. Jam 3 Subuh ya untuk shalat Tahajjud. Ini kan bagi anak-anak yang baru datang dari rumah, itu shock banget ini. Dia kaget secara psikologi, karena baru dibangunin jam segitu. Itu banyak efek, yang pertama tentunya dia bisa dia sakit karena selama ini badannya nggak pernah bangun jam 3. Ya kan gitu ya. Kemudian dari jam 3 itu sudah nggak bisa tidur sudah karena dia harus bangun untuk mengafalkan Hafalannya.

Kemudian harus shalat 5 waktu secara berjamaah di masjid, dengan 3 menit sebelum adzan atau 5 menit sudah berada di masjid. Ini juga sangat berpengaruh bagi mereka. Dan ini butuh proses, untuk membiasakan. Untuk adaptasi dengan lingkungannya.

Kemudian akrab dengan teman-teman di asrama. Nah, itu kan. Kemudian harus tidur bersama-sama di asrama itu. Dibandingkan di rumah yang dia tidur di kamarnya sendiri. Yang kemudian di rumahnya ada kasur. Di sini nggak ada.

Kemudian lingkungan mandi, WC itu kan. Dengan WC yang hanya sejumlah itu dengan anak yang sejumlah itu.

Itu efeknya dengan santri-santri awal ada. Yang biasanya dia tidak pernah menjumpai kondisi-kondisi itu.

Kemudian dampak lingkungan dengan itu yang namanya kerja bakti. Ya kan? Ini semua adaptasi-adaptasinya itu. Habis shalat, pas ke asrama harus memungut sampah. Kemudian kampusnya bersih. Kemudian hari Minggu kerja sama semua. Kerja bakti bersama ustadz-ustadznya.

Ini perlu adaptasi. Supaya, tidak kaget nanti anak-anak. Kalau misalnya dikatakan sama orangtua, di sini kerja. Padahal kan bukan kerja yang dimaksud demikian, tapi kan supaya kampus kita bersih. Nah ini perlu adaptasi. Nah ini perlu juga proses yang tidak sedikit. Ya, karena semua ini berpengaruh pada psikologis anak-anak.

Kenapa demikian? Karena kalau dia sudah menjadi kebiasaan, dia sudah enjoy dengan lingkungan itu, maka seluruh aturan yang ada, dia akan mengikuti.

Itu awal-awal pelanggaran bisa sampai 20 kali, 30 kali. Kita itu evaluasinya per minggu. Itu saya sama anggota saya. Alhamdulillah, ini bulan keempat, drastis penurunannya. Dari 30 tinggal 10. Ini berarti, adaptasi anak-anak sudah bisa mulai mengikuti, adaptasi, ritme kegiatan yang ada di tempat ini.

Ini evaluasi untuk bulan ini ya, untuk tahun ajaran baru ya (yang 10 pelanggaran saja). Tapi normalnya memang enam bulan (waktu adaptasi). Nanti semester kedua, sudah mulai stabil. Lalu tinggal kita kontrol, tidak perlu teriak-teriak. Tinggal ditegur aja sudah sadar. Kalau jam 3 sudah bisa bangun. Dia sudah tau waktu shalat kapan harus ke masjid. Nah yang sekarang ini sudah tidak perlu diteriak-teriakin. Dia sudah tau, kalau sudah ada pengumuman di masjid, shalat shalat shalat, dia sudah otomatis. Tetap harus diarahkan.

Permasalahan Santri terhadap Guru (Ustadz dan Pengasuh)

1. Keberadaan guru terhadap murid

Yang terutama, ini kita cerita dulu tentang kondisi kita. Yang pertama, idealnya itu semua guru tinggal di sini. Iya kan, di kampus, di pondok, bersama dengan murid-muridnya. Karena kondisi kampus kita ini baru mulai, kita baru beberapa orang yang tinggal di sini. Kita, masih banyak yang ngontrak di luar kampus. Nah ini juga sedikit berpengaruh pada pergaulan kita dengan santri.

Satu, kita mestinya ada 24 jam di kampus bersama mereka. Cuma kan kita ada rumah, ada anak, ada istri. Kemudian, ketika ada masalah, ada laporan dulu baru kita bisa atasi, mestinya kan kita harus bisa atasi tanpa ada yang ngelapor dulu. Itu tentang keberadaannya itu.

Tapi tentu selama ini masih bisa teratasi. Kenapa? Dengan ada pengasuh yang tidur di sini, kemudian kita juga intens, kita kerja di sini, nggak ada kerja di tempat lain.

2. Ustadz 24 jam mengawasi

Memang karena program kita ini, program 24 jam. Semuanya harus bisa dikontrol dengan baik. Cuma nanti ada pos-posnya kan. Misalnya pagi sampai jam sekian, itu sekolah formal. Gitu kan. Jadi sudah ada yang mengawas di situ. Kemudian dari jam sekian sampai jam sekian, itu kan tahfizh berarti kan ada penanggung jawab tahfizh. Setelah itu kembali ke asrama berarti ke pengasuhan. Nah jadi memang walaupun full 24 jam, tapi bukan orang-orang itu saja yang mengawas. Tetap 24 jam, beda dengan sekolah di luar kan? Dia hanya sampai pulang sekolah terus balik. Maka, ini juga kaitannya dengan membangun kedekatan guru dengan anak itu sangat dekat. Sehingga psikologisnya itu kita sudah dianggap sebagai orangtua. Kenapa? Hari-hari 24 jam, setiap detik, setiap jam, kita ada di kampus ini, sebagaimana ada orangtuanya di rumah. Artinya kan program yang kita bangun kita lakukan, insya Allah anak-anak siap mengikuti.

Karena semua santri ada di sini, 24 jam nggak ada yang pulang, sehingga memang pemantauannya mesti 24 jam. Walaupun tidak satu orang tok yang begitu. Karena kita ini satu-kesatuan, sehingga ada waktu-waktu yang kemudian guru itu yang mengawas, misalnya kan ketika ada formalnya, karena sekolah kita mengikuti kurikulum Dinas Pendidikan, begitu kan, jadi pagi pendidikan formal.

Berarti kan yang bertanggung jawab bagian pendidikan. Kemudian di luar, ada yang namanya program tahfizh. Yang menjadi program unggulan kita di pondok ini kan. Ada juga penanggung jawabnya. Selama kegiatan tahfizh itu berlanjut, di kelas, selama program itu dijalankan, berarti yang bertanggung jawab full adalah penanggung jawab tahfizh. Kemudian di luar itu, ada yang namanya asrama, yang bertanggung jawab adalah pengasuh. Sekolah, tahfizh, asrama itulah satu-kesatuan yang tidak bisa dilepaskan. Maka, 24 jam itu bertanggung jawab.

Misalkan, asrama memastikan santri datang ke sekolah tepat waktu, dengan seragam yang sudah ditentukan. Begitu juga waktu-waktu menghafal, tahfizh, pengasuh memastikan juga semua santri ada di halaqahnya (kelompok tahfizh), ketika waktu tahfizh. Terlebih lagi ketika waktu ibadah. Berarti shalat lima waktu, kemudian wirid seperti ini, itu semua tanggung jawabnya pengasuh. Itu satu, mengapa harus 24 jam. Karena memang santri tidak boleh lepas waktunya.

Dari sinilah punya kelebihan tersendiri di situ. Karena santri dipantau setiap detik. Sehingga betul-betul santri ini, tidak ada pekerjaan yang dilakukan itu sia-sia.

3. Adab

Kadang memang santri itu punya kebiasaan-kebiasaan dari rumahnya, atau sebelum dia masuk pondok. Misalkan, di rumah dia suka melawan orangtuanya, di sekolah dia suka melawan gurunya, kan ketika sampai di sini itu diatasi di awal-awal. Mungkin kan ketika di sekolahnya dia tidak sopan dengan guru, ketika melewati gurunya tidak tunduk. Kalau kita kan, benar-benar tunduk kalau melewati guru. Nah, itu memang yang harus dibangun, bahwa anak walau bagaimanapun harus punya adab.

Lebih-lebih misalkan untuk adab dalam konteks yang sifatnya syariat. Ya kan yang lebih urgen, yang harus kemudian diperhatikan. Contoh santri tidak boleh lebih tinggi suaranya dengan gurunya. Iya kan. Ini memang karena kebiasaan dari rumah, itu keluar, Ustadz! (dicontohkan: teriak), ini kan melanggar syariat. Iya kan? Tentu menjadi problem. Lalu kemudian pelan-pelan bisa kita ubah itu.

Bagaimana caranya? Misalkan dengan peraturan ya. Dengan aturan-aturan yang mengikat supaya anak-anak tidak berbuat itu. Mau tidak mau dia harus ikut. Kalau dia tidak mau ikut dengan itu, maka dia akan diberikan punishment sesuai dengan kesepakatan. Kan begitu. Ini saja cara-cara yang sederhana tapi insya Allah bisa.

Kemudian yang kedua, gurunya yang punya kreativitas sendiri untuk mengantarkan anaknya untuk memiliki adab yang baik itu. Itu supaya anak-anak bisa tunduk dengan aturan itu. Misalnya untuk santri, tidak boleh, kalau ketemu guru, tidak salam. Di rumah mana pernah begitu kan? Kalau di sini misalnya kan, ini prosesnya lama. Ketemu temannya atau ketemu guru harus mengucapkan Assalamualaikum. Kalau ketemu gurunya harus salam, harus salam tangannya, harus cium tangannya. Kan begitu. Ini cara-cara.

Kalau itu tidak dilakukan, nanti ada yang catat, ada punishment. Misalnya harus pungutin sampah. Punishmentnya itu tidak berupa fisik, cuma semua hanya dalam konteks edukasi. Misalnya dia harus menghafal satu surah begitu, atau harus mengambil sampah. Itu masalah adab.

Sehingga betul-betul anak-anak ini, kita harapkan dia keluar dari sini paling tidak dia punya budi pekerti yang baik. Jadi secara psikologi dia otomatis di manapun dia berada dan dengan siapapun dia bertemu, udah terbentuk perilaku yang beradab.

4. Pembentukan karakter

Nah, ini yang berat karena memang pendidikan kita ini adalah pendidikan Islam. Karakter anak-anak kita, kita harus perhatikan dia. Bagaimana caranya, yaitu dengan cara shalat lima waktu dia harus bisa ditepati. Apapun kondisinya, bagaimanapun keadaannya, lima waktu ini yang harus dipegang utama. Karena di sini sumber pendidikan karakter itu. Bahasanya itu, omong kosong aja selama ini pembelajaran kalau yang sumbernya ini tidak diutamakan.

Insyallah kalau dia bagus shalatnya, insyallah dia jadi anak yang berkarakter. Ketika shalat ini dia tidak laksanakan dengan baik, tidak akan imbang. Dia melawan orangtuanya, pacaran, itu lah, pergaulan bebas, mengkonsumsi narkoba, ini semua efek gitu kan, dari tidak, sumber utama yang membuat orang tadi berakhlak. Shalat lima waktu. Nanti kalau di psikologis pasti ada, pasti nyambung, yang secara psikologi anak ini shalatnya bagus maka dia menjadi orang yang mengerti kondisi lingkungan di mana dia berada. Itu dia berefek samping, akan membuat anak ini menjadi orang yang berpengaruh di masyarakatnya. Itu satu.

Yang kedua tentu pemahaman agama. Nah ini, pemahaman agama yang memadai. Karena dia nanti berefek samping pada anak-anak ketika nanti dia tidak di pesantren lagi kan. Tapi nanti kalau dia memiliki pemahaman agama yang baik, nanti dia di manapun dia berada tidak akan berpengaruh lagi pada hal-hal yang dianggap itu melanggar aturan agama. Nah itu pembentukannya itu tadi, kita berikan pembiasaan-pembiasaan mulai dia bangun tidur hingga dia tidur kembali, itu karakternya harus karakter Islam. Contoh, makan harus baca doa. Tidur harus baca doa, sebelum tidur harus wudhu. Iya kan itu kira-kira. Jangan ditanya lagi masalah baca Quran, karena mereka setiap hari menghafal Quran. Makan duduknya sunnah. Nah itu.

Maka pendidikan kita ada tiga, makanya dibilang integral. Klasikal di kelas, kemudian masjid, kemudian di lapangan. Nah kan, secara psikologi anak-anak tiga. Kalau anak otaknya cerdas tapi secara spiritual dia tidak, kemudian apa namanya ini, kecerdasan emosionalnya tidak, maka orang ini tidak patut menjadi pemimpin, suka nipu-nipu orang. Iya kan? Begitu juga dua, cerdas, spiritualnya cerdas spiritualnya, tapi dia tidak punya kepekaan, ya emosionalnya tidak terbangun, maka yang dia lakukan akan berpusat pada dirinya saja. Iya kan? Maka yang terakhir ini menjadi penting. Itu kecerdasan emosional. Ini ada tiga hal. Makanya di sini ada kerja bakti, terus diamanahkan ketika di SMA menjadi pengasuh atau kalau di luar OSIS kan ya. Nah itu sehingga dia bisa mewujudkan sifat-sifat kepedulian kepada sesama itu. Nah ini, sehingga dia hebat otaknya, tapi kedekatan spiritualnya kepada Allah juga mantap, kemudian emosionalnya mantap. Maka insyallah ketika anak sudah memiliki ketiganya ini, maka ini yang kita harapkan anak ini menjadi manusia yang banyak manfaatnya kepada yang lainnya. Jadi tiga ini yang penting kira-kira, untuk yang kita bentuk di tempat ini. Tiga kecerdasan ini harus menjadi satu. Nah ini secara psikologi akan muncul manusia-manusia yang bisa memberikan manfaat.

5. Interaksi murid dengan guru/pengasuh

Nah itu tadi yang saya bilang. Ibaratnya anak-anak di sini ini sudah menjadi "yatim" di sini, tidak ada orangtuanya di sini. Walaupun orangtuanya ada di rumah. Tapi ketika dia ada di sini, orangtuanya adalah kita. Nah, proses interaksi anak dengan kita ini sebagai pengganti orangtuanya, ini menjadi poin utama dalam mencetak anak-anak ini menjadi penghafal Quran khususnya.

Kenapa begitu? Yang pertama, santri, itu orangtuanya betul-betul sudah menyerahkannya kepada kita. Bahwa anak ini dididik di sini, menyerahkan kepada bapak, bapak diharapkan sebagai pengganti orangtuanya. Maka ini dibutuhkan interaksi yang sebagaimana anak itu berinteraksi dengan orangtuanya. Tentu ada batas-batasnya juga. Kalau di rumah itu, kalau misalnya orangtuanya makan, dia manja-manja. Kita harusnya pun begitu, ibaratnya, anak itu harus diibaratkan seperti itu. Iya kan? Mustinya begitu. Tapi tentu, dalam konteks edukasi, ada batasnya. Contoh, misalnya kadang, kalau makan, saya kadang ikut makan dengan santri. Nah ini sebenarnya targetnya itu supaya anak merasa seperti di rumah. Saya biasa mencari anak-anak yang secara psikologi lagi goncang, atau lagi menyendiri, menangis, karena dia kangen sama orangtuanya. Nanti ngomong sama petugas nasi, petugas piket, tolong saya makan berdua sama anak ini.

Nah ini untuk mengembalikan kondisi psikologisnya yang lagi kangen sama orangtuanya. Makan bareng sama dia, berdua gitu kan, di antara teman-temannya.

Kemudian, habis dari sekolah, di asrama. Nah, di asrama ini kan harus interaksi 24 jam. Nah, di asrama ini dia punya kegiatan di sana. Kamarnya di sana, lemarinya di sana, makan di situ, kemudian mck juga di situ. Nah ini interaksinya harus betul-betul intens untuk mengetahui kondisi anak-anak.

Kalau yang lain, misalnya tahfizh, itu pas jam tahfizh aja, selepas itu di asrama. Seperti halnya di sekolah. Selepas dari sekolah, ke asrama. Kepala sekolah beda dengan kepala asrama. Kepala asrama itu 24 jam. Makanya semua problem santri itu larinya ke saya. Walaupun, semua guru, semua ustadz di sini tentu memiliki tanggung jawab yang sama. Khususnya menjadi penghafal Alquran.

Permasalahan Santri terhadap Orangtua (dan sebaliknya)

1. Orangtua terlalu menuruti kemauan anaknya

Nah ini menjadi problem kita. Khususnya kami di asrama. Kenapa? Manusiawi ya mas ya, yang namanya orangtua kan kasihan sama anaknya. Tapi ini secara psikologis membuat anak terlalu manja. Ketika orangtuanya selalu menuruti kemauan anaknya, maka ini problem, mungkin orangtuanya tidak ada masalah, kita. Apa maksudnya itu? Untuk hari-hari misalkan orangtuanya selalu mengunjungi, Ini problem. Kenapa? Karena itu maunya anaknya. Ini yang masalah. Atau, terlalu misalnya anaknya minta uang segini besar, dituruti orangtuanya terus, harus beli ini, beli itu. Semua harus diikuti. Padahal, mungkin itu yang dibeli juga tidak terlalu penting. Nah ini banyak hal.

Ini bisa mengganggu misalkan ketika kita punya program di asrama, lalu anak ini menjadi susah untuk mengikuti kegiatan itu. Jadi kalau misalnya anak itu ada apa-apa, tinggal bilang sama mamanya, tinggal bilang sama bapaknya.

Nah ini sangat mengganggu. Nah ini untuk awal-awal saya kira cukup sering terjadi. Maka tidak heran ada satu dua tiga yang mungkin hanya satu bulan di sini, dipindah anaknya. Mungkin itu dia karena terlalu sayang sama anaknya, terlalu sayang, mungkin dia tidak tega gitu. Ini kan kaitannya sama psikologisnya juga ya, antara orangtua dan anak. Nah, ini yang sering terjadi.

2. Orangtua terlalu kaku terhadap anaknya (berlebihan)

Orangtua terlalu kaku maksudnya begini, tidak bisa dipungkiri bahwa di asrama itu banyak masalah. Iya kan? Secara psikologis, hidup bersama itu banyak masalah. Beda dengan hidup sendiri. Kalau kita punya masalah, kita sendiri. Kalau di asrama dengan ratusan orang, hilang bajunya kan, pasti yang dicurigai, ini orang lain yang ngambil. Iya kan? Nah ini, peran orangtua masuk di sini. Artinya maksudnya ketika anaknya melapor, lalu dengan tanpa tabayyun, katakan begitu, lalu kemudian membenarkan apa yang disampaikan. Habis anaknya mengeluh, tiba-tiba orangtuanya datang ke pesantren. Kemudian protes. Ini masalah yang kaku itu. Padahal kan, persoalan itu sederhana sekali.

Yang kedua, orangtua dalam kondisi kaku maksud saya ini adalah orangtua terlalu berlebihan. Berlebihan dalam menanggapi atau melihat kondisi yang ada.

Kan waktu itu belum ada peraturan bahwa orangtua tidak boleh masuk asrama. Karena ini juga kadang ketika orangtua masuk, asrama kotor. Kebetulan ketika orangtua masuk, melihat lemari anaknya. Lalu kemudian ada sampah lah di asrama begitu. Lalu kemudian tanpa ngomong sama kita lalu kemudian marah-marah di asrama. Ini maksudnya berlebihan. Harusnya kan sampaikan ke kita, lalu kita akan evaluasi. Kalau seperti ini kan kaku ya orangtuanya. Maksudnya kan bisa menyesuaikan dengan kondisi yang ada.

Ini juga tidak banyak. Tapi ada. Ini juga bisa menjadi problem jika tidak diatasi. Tapi selama ini alhamdulillah dengan komunikasi yang dilakukan.

Ini dua pihak yang kena. Baik antara orangtuanya dengan anak maupun di kita. Anaknya, ini juga imbasnya nanti kasihan, karena selalu didikte sama orangtuanya, pokoknya kamu harusnya begini. Nggak boleh begitu. Akhirnya anaknya stres kan. Secara psikologinya terganggu. Dan itu memang ada, sampai pada tingkat kalau kamu tidak mau mengikuti maunya bapak, kamu tidak kukunjungi. Ini kan anak-anak terganggu pikirannya.

Apa hubungannya dengan kita? Ada efeknya. Pasti anak itu tidur saja di asrama, biasanya itu, nggak mau ikut kegiatan, padahal problemnya bukan di sini. Problemnya dari orangtuanya. Nah itu. Efeknya di situ.

3. Orangtua terlalu egois terhadap anaknya

Misalnya yang lain itu, anaknya punya kemampuan menghafal satu tahun satu juz. Tapi maunya orangtuanya lima juz. Efeknya itu sangat berbahaya. Memang ini terkadang terjadi. Nanti kaitannya memang ini salah satu problem kemampuan anak itu ya dalam dunia pendidikan, jadi terganggu. Kan

target kita di sini kalau masalah tahfizh, ada A, ada B, ada C. Kalau C itu menghafalnya masih melihat, masih membaca, belum bisa tanpa melihat, dibimbing lah istilahnya. Yang B ini sudah punya target tiga juz. Kemudian yang A itu sudah 10 juz. Nah kadang anaknya diminta untuk menghafal lima juz padahal menurut guru tahfizhnya, anak ini mampunya di C. Ini anaknya dimarah-marah. Ini kan egoisnya orangtua. Artinya kan anaknya nggak bisa menyesuaikan. Kemarin itu ada yang, ini kok terlalu banyak, hafalannya terlalu susah (sambil nangis). Walaupun memang ketika saya tanya ke ustadznya, anaknya memang tidak mampu di situ. Ternyata masalahnya ada tekanan dari orangtua. Nah itu, dia secara psikologis kan terganggu. Nah ini sangat berbahaya juga.

Gurunya itu kan juga dibuat pusing mengatasi anak-anak seperti ini. Misalnya ketika ada satu anak yang diam aja, mengapa. Pas dikorek-korek, oh ternyata ada masalah dengan orangtuanya, orangtuanya terlalu egois, tidak memahami kemampuan anaknya. Ini sangat berbahaya.

4. Anak terlalu berharap kepada orangtua

Jadi kan kita ingin membuat anak itu mandiri. Kenapa harus mandiri? Makanya di tempat kita ini nggak ada laundry, nggak ada jasa pencucian, nggak ada jasa yang lain-lain, bahkan sampai rumah sakit juga nggak ada. Mengapa begitu? Supaya anak-anak ini mandiri. Ini supaya ketika anak sudah tidak lagi dididik di tempat ini, maka anak itu menjadi anak yang tidak ngerepotin orangtuanya. Bahkan yang menyenangkan hati, ketika dia keluar dari sini, sudah nggak mau lagi dicucikan sama orangtuanya. Itu, paling tidak di rumah dia sudah cuci baju sendiri. Itu artinya anak itu sudah menikmati kemandiriannya.

Ada juga anak-anak yang masih. Terkadang, tidak cuci baju tapi dibungkus di kresek supaya nanti kalau orangtuanya datang dititipi. Nah ini kita masih kecolongan. Walaupun secara peraturan di pondok ini nggak boleh. Makanya ada orangtua yang, nggak boleh kah anak saya laundry, Pak Ustadz? Itu tidak dibolehkan. Bukan karena kita mau nyiksa anak ya. Tidak. Tapi tujuannya adalah memupuk rasa kemandirian. Sehingga anak-anak tidak lagi selalu berharap kepada orangtuanya.

Begitu pula dengan uang jajan. Untuk uang pun ini tidak boleh lagi anak-anak pegang uang. Tentu banyak efeknya lah ya. Bisa yang merokok nggak punya uang lagi untuk beli rokok. Terus untuk supaya tidak hilang. Misalnya aja kalau uang sembarangan, ada kesempatan, pasti diambil. Makanya kita buat solusi, semuanya kita buat di koperasi, nama anak-anak ini ada tabungannya. Itu masing-masing anak. Kalau orangtuanya datang, langsung dimasukkan di tabungannya. Insya Allah itu sebagai solusi mengatasi kehilangan-kehilangan di asrama dan membatasi berkembangnya kebiasaan-kebiasaan buruk tadi. Sehingga ini kita batasi.

Oleh karenanya anak-anak, 10 ribu itu maksimal untuk belanja satu hari. Itu menurut kita sudah terlalu banyak. Paling tidak ini untuk membatasi supaya anak tidak terlalu mubadzir. Tapi kalau kita batasi lima ribu, dan ketika anak yang lain pada jajan, takutnya membatasi. Tapi kalau anak pagi hari sudah belanja 10 ribu, maka siang sore tidak boleh jajan lagi. Itu konsekuensi. Dengan begitu anak-anak sudah mulai hati-hati. Iya kan? Kalau orangtuanya kasih 100 ribu, dia udah ukur-ukur itu, bagaimana duit 100 ribu habis buat sebulan atau cukup satu bulan. Artinya apa, dia sudah membantu orangtuanya lagi untuk tidak mubadzir.

5. Anak lebih percaya kepada orangtua daripada ustadznya

Nanti kaitannya seperti ini, kadang-kadang anak itu tidak lapor kepada gurunya ketika ada masalah dan langsung melapor kepada orangtuanya.

Nah, problem ini, satu ketika anaknya pendiam. Susah untuk curhat. Atau mungkin malu terhadap ustadznya atau takut. Dia punya problem tapi dia simpan. Nanti kalau orangtuanya kunjungan, Sabtu atau Ahad itu, barulah dia keluarkan. Semua unek-uneknya, apakah hilang bajunya, hilang bukunya, atau dia sakit tidak dirawat, begitu kan, atau ada temannya ngolokin dia, padahal aturan yang sudah kita buat bahwa seluruh peraturan tidak boleh diberitahukan kepada orangtua sebelum ke saya. Itu dikarenakan dia lebih senang kepada orangtuanya daripada ustadznya. Paling di dalam hatinya, mungkin nanti kalau sama ustadz, paling diceramahi. Nanti kalau orangtua kan, nanti kita disayang-sayang. Padahal kan tidak begitu. Nah ini biasanya terjadi pada anak-anak yang masih kelas satu SMP. Yang baru datang ke sini. Memang beberapa kali ini, seminggu ini, lumayan banyak. Baru kemarin saya dapati tiga orang yang anaknya langsung melapor kepada orangtuanya. Nah, itu sebenarnya nggak ada masalah.

Oleh karena itu kita bangun. Ini sudah ada aturannya bahwa untuk mengantisipasi, mengapa harus begitu? Mengapa harus ke sini baru ke orangtuanya dulu? Jangan sampai nanti persepsi orangtua bahwa, oh ini ustadznya nggak ada kerja aja ini. Masak anak saya sudah begini nggak pernah diuruskan gitu. Padahal kan kita nggak tau. Kan kalau nggak ada laporan maka dianggap tidak ada masalah. Iya kan begitu. Walaupun memang ada yang ketika ada apa-apa langsung melapor ke kita. Nah itu bagus. Misalnya sakit, sakit langsung ke UKS. Diurus pasti. Kapan dia nggak ke UKS ya memang nggak diurus. Ada anak-anak begitu. Dia sakit, dia tidur-tidur saja di asrama. Nanti nggak dikasih obat. Padahal kan aturannya baru dikasih obat atau diurus oleh pondok kalau dia tidur di UKS.

Rekomendasi: Masalah dalam menghafal Alquran.

Ustadz Ismail yang saya wawancarai mengatakan bahwasanya beliau bisa juga memaparkan tentang berbagai masalah santri dalam menghadapi hafalan Alquran.

Estimasi variable: self regulation (mengatur diri), penyesuaian diri